



HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* DAN *SOCIAL LOAFING* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Leony Anastasya Paath¹, Dewita Karema Sarajar²

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga^{1, 2}

e-mail: leonypaath@gmail.com

Diterima: 15/04/2026; Direvisi: 16/05/2026; Diterbitkan: 30/06/2026

ABSTRAK

Berbeda dengan mayoritas penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada populasi mahasiswa, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan mengkaji hubungan antara *self-efficacy* dan *social loafing* pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu kelompok remaja yang memiliki dinamika kerja kelompok dan pola evaluasi kolektif yang berbeda dari mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis arah dan kekuatan hubungan antara *self-efficacy* dan *social loafing* dalam konteks pembelajaran kolaboratif siswa SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan terdiri atas 388 siswa SMA di Indonesia yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala *self-efficacy* dan skala *social loafing*, kemudian dianalisis dengan korelasi Spearman karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, kuat, dan positif antara *self-efficacy* dan *social loafing* ($r = 0,642$; $p < 0,01$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* siswa, semakin tinggi pula kecenderungan *social loafing* yang dilaporkan dalam kerja kelompok. Hasil ini berbeda dari hipotesis awal dan sebagian temuan terdahulu yang umumnya mengaitkan *self-efficacy* tinggi dengan partisipasi aktif. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan batasan kontekstual teori *self-efficacy* dalam situasi pembelajaran kolaboratif remaja yang minim akuntabilitas individu. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya pembagian peran yang jelas, evaluasi kontribusi individu, dan mekanisme akuntabilitas dalam tugas kelompok untuk mengurangi *social loafing* pada siswa SMA.

Kata Kunci: *Self-Efficacy, Social Loafing, Siswa SMA, Kerja Kelompok*

ABSTRACT

Unlike most previous studies that have focused primarily on college student populations, this study addresses a gap in the literature by examining the relationship between *self-efficacy* and *social loafing* among senior high school students, a group of adolescents with distinct group-work dynamics and collective evaluation patterns. This study aimed to analyze the direction and strength of the relationship between *self-efficacy* and *social loafing* in the context of collaborative learning among senior high school students. A quantitative approach with a correlational design was employed. The participants consisted of 388 senior high school students in Indonesia selected through *accidental sampling*. Data were collected using a *self-efficacy* scale and a *social loafing* scale, and were analyzed using Spearman's correlation because the data were not normally distributed. The results showed a significant, strong, and positive relationship between *self-efficacy* and *social loafing* ($\rho = 0.642$; $p < 0.01$). This finding indicates that higher levels of students' *self-efficacy* are associated with higher reported tendencies of *social loafing* in group work. This result differs from the initial hypothesis and from several previous findings that generally associate high *self-efficacy* with active





participation. Theoretically, this study demonstrates the contextual limitations of self-efficacy theory in adolescent collaborative learning situations with limited individual accountability. Practically, the findings emphasize the importance of clear role distribution, individual contribution assessment, and accountability mechanisms in group assignments to reduce social loafing among senior high school students.

Keywords: *Self-Efficacy, Social Loafing, Senior High School Students, Group Work***PENDAHULUAN**

Pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, mengasah keterampilan, serta mempersiapkan remaja untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pada tahun ajaran 2024/2025 tercatat sekitar 5,37 juta siswa SMA di Indonesia yang tersebar di 14.799 sekolah (Pauddikdasmen, 2024). Tingginya angka partisipasi ini menunjukkan luasnya akses pendidikan yang menuntut kualitas proses pembelajaran yang optimal. Selama kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya menerima materi akademik, tetapi juga dihadapkan pada berbagai penugasan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan interpersonal, salah satunya melalui tugas kelompok. Pembelajaran kolaboratif ini sejalan dengan tuntutan kurikulum modern yang menekankan pada kerja sama tim. Namun, kondisi ideal dalam pembelajaran kelompok sering kali tidak berbanding lurus dengan realitas di lapangan. Salah satu tantangan utama yang kerap muncul adalah ketidakseimbangan kontribusi antaranggota kelompok, di mana fenomena ini secara psikologis dikenal sebagai *social loafing*.

Fenomena *social loafing* terjadi ketika individu merasa bahwa kontribusi personal mereka tidak terlalu dibutuhkan, sehingga mereka cenderung menurunkan intensitas kerja dan lebih mengandalkan anggota lain untuk menyelesaikan tugas kelompok (George, 1992). Perilaku ini mencerminkan adanya penurunan usaha individu saat bekerja bersama orang lain dibandingkan ketika ia bekerja secara mandiri (Fitriana & Suhastini, 2022). Indikasi *social loafing* pada siswa SMA terlihat dari hasil survei pendahuluan terhadap 18 siswa dari berbagai SMA di Indonesia, di mana 77,8% siswa mengakui mengandalkan anggota kelompok lain untuk menyelesaikan tugas. Temuan tersebut diperkuat dengan data bahwa 72,2% siswa merasa kontribusinya tidak signifikan, 66,7% cenderung menyerahkan tugas kepada anggota yang dianggap lebih mampu, dan 61,1% mengalami penurunan motivasi akibat ketiadaan evaluasi individu yang terstruktur. Manifestasi perilaku ini, yang meliputi persepsi negatif atas usaha, pengurangan usaha secara sengaja, membiarkan orang lain bekerja lebih banyak, hingga sikap ketergantungan (Agung et al., 2019), berpotensi menghambat efektivitas kerja kolaboratif dan merugikan proses evaluasi pembelajaran.

Munculnya perilaku *social loafing* dipengaruhi oleh berbagai determinan, baik ekstrinsik maupun intrinsik. Secara intrinsik, dinamika tanggung jawab pribadi dalam tugas kelompok dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi berprestasi, kemampuan komunikasi, kepribadian, hingga keyakinan diri (Sinarsih & Simarmata, 2024). Salah satu variabel psikologis yang dinilai memiliki implikasi langsung terhadap partisipasi aktif individu adalah *self-efficacy* (Anandari & Ningsih, 2024). *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan mendalam individu terhadap kapasitas dan kemampuannya dalam mengelola tindakan guna menyelesaikan tugas serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bandura, 1977). Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi umumnya memiliki rasa percaya diri yang optimal, proaktif mengambil inisiatif, gigih, dan bertanggung jawab atas beban kerjanya dalam kelompok



(Soetjipto et al., 2023). Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung meragukan kompetensi diri, takut melakukan kesalahan, dan merasa perannya marjinal, sehingga memilih bersikap pasif dan bergantung pada rekan setimnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara kedua variabel ini. Penelitian Wowor et al. (2024) membuktikan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi memiliki motivasi internal yang kuat untuk memberikan kontribusi maksimal dalam tim. Relevan dengan temuan tersebut, Hatiti et al. (2021) serta Titisemita (2021) menemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dan *social loafing*. Namun demikian, literatur terbaru menunjukkan adanya inkonsistensi hasil. Studi dari Astuti et al. (2024) menemukan bahwa efikasi diri hanya memberikan kontribusi determinan yang kecil (23,3%) terhadap kemalasan sosial, yang mengindikasikan bahwa tingginya efikasi diri tidak selalu menjamin turunnya kemalasan sosial secara absolut. Inkonsistensi ini mempertegas adanya keterbatasan teori tradisional Bandura jika diaplikasikan secara mentah pada konteks remaja.

Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, faktor evaluasi kelompok dan akuntabilitas individu menjadi aspek penting yang dapat memengaruhi muncul atau tidaknya *social loafing*. Collective Effort Model menjelaskan bahwa usaha individu dalam kelompok dipengaruhi oleh sejauh mana individu menilai bahwa usahanya akan terlihat, berkontribusi terhadap performa kelompok, dan menghasilkan konsekuensi personal yang bernilai (Karau & Williams, 1993). Dengan demikian, ketika tugas kelompok hanya dinilai berdasarkan hasil kolektif tanpa mekanisme penilaian kontribusi individu, siswa dapat menilai bahwa usaha personalnya tidak memiliki dampak langsung terhadap hasil yang diterima secara pribadi. Kondisi ini membuka peluang terjadinya *social loafing*, terutama pada situasi ketika kontribusi individu sulit diidentifikasi atau tidak dievaluasi secara spesifik. Temuan empiris terbaru juga menegaskan bahwa peer evaluation dan sistem penilaian berbasis kontribusi individu dapat meningkatkan akuntabilitas, memperbaiki kualitas kerja tim, dan menekan kecenderungan *social loafing* dalam pembelajaran berbasis kelompok (O'Neill et al., 2020; Rajaguru et al., 2020; Havard et al., 2023).

Mayoritas studi terdahulu berfokus pada populasi mahasiswa di perguruan tinggi, sementara kajian pada siswa SMA masih sangat terbatas. Padahal, siswa SMA berada pada fase perkembangan remaja akhir di mana dinamika sosial sangat dipengaruhi oleh validasi teman sebaya. Pada fase ini, keyakinan diri yang tinggi belum tentu berwujud pada partisipasi aktif jika sistem evaluasi kelompok memungkinkan mereka untuk berlindung di balik usaha kolektif teman-temannya. Dengan kata lain, *self-efficacy* pada remaja tidak dapat hanya dipahami sebagai sumber motivasi individual, tetapi juga perlu dilihat dalam hubungannya dengan struktur evaluasi kelompok, visibilitas kontribusi, dan akuntabilitas personal dalam tugas kolaboratif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menguji hubungan *self-efficacy* dan *social loafing* pada siswa SMA dalam kondisi pembelajaran kelompok yang cenderung minim akuntabilitas individu. Dengan demikian, novelty penelitian ini bukan semata-mata pada pemindahan subjek dari mahasiswa ke siswa SMA, melainkan pada pengujian aspek teoretis bahwa *self-efficacy* dapat memiliki hubungan yang berbeda dengan *social loafing* ketika kontribusi personal tidak terlihat secara jelas dalam sistem evaluasi kolektif. Dalam konteks tersebut, siswa dengan *self-efficacy* tinggi dapat merasa memiliki kapasitas yang cukup untuk mengontrol hasil kelompok, tetapi pada saat yang sama tidak selalu terdorong untuk memberikan usaha maksimal apabila kontribusinya tidak dinilai secara individual. Perspektif



ini memperluas pemahaman teori *self-efficacy* dengan menemukannya dalam kerangka motivasi kelompok dan akuntabilitas evaluatif.

Berdasarkan tinjauan teori mengenai *Collective Effort Model* dan dinamika psikologis remaja tersebut, hipotesis penelitian ini menduga adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *social loafing* pada siswa SMA. Secara lebih spesifik, penelitian ini berargumen bahwa dalam ekosistem belajar yang minim evaluasi kontribusi individu, *self-efficacy* yang tinggi dapat berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan *social loafing*, karena siswa merasa lebih mampu mengendalikan hasil kelompok tanpa harus selalu menunjukkan usaha personal yang optimal. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur psikologi pendidikan terkait anomali dinamika kelompok. Secara praktis, hasil penelitian ini diproyeksikan dapat menjadi landasan empiris bagi guru dan konselor sekolah dalam merancang strategi pembelajaran kolaboratif yang terstruktur, serta menyusun intervensi psikologis guna menekan angka *social loafing* di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menguji arah dan kekuatan hubungan antara *self-efficacy* sebagai variabel bebas dan *social loafing* sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berstatus aktif di Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 388 siswa. Karakteristik demografis partisipan terdiri dari 45% siswa laki-laki dan 55% siswa perempuan. Berdasarkan jenis sekolah, partisipan didominasi oleh siswa dari sekolah Negeri dengan persentase sebesar 78%. Berdasarkan asal provinsi, sebagian besar partisipan berasal dari Sulawesi Utara sebanyak 260 siswa atau 67,0%. Partisipan lainnya berasal dari Kalimantan Selatan sebanyak 20 siswa atau 5,2%, Sumatera Utara sebanyak 20 siswa atau 5,2%, Kalimantan Barat sebanyak 15 siswa atau 3,9%, Sumatera Barat sebanyak 15 siswa atau 3,9%, Kalimantan Timur sebanyak 15 siswa atau 3,9%, serta provinsi lainnya sebanyak 43 siswa atau 10,9%. Informasi asal provinsi ini dicantumkan sejak bagian metode karena dominasi responden dari Sulawesi Utara dapat memengaruhi keluasan generalisasi hasil penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan ketersediaan dan kesukarelaan mereka saat instrumen penelitian didistribusikan secara daring. Meskipun pendekatan ini dipilih untuk memfasilitasi jangkauan data yang lebih luas dari berbagai wilayah, penggunaan *accidental sampling* memiliki keterbatasan dalam hal representasi proporsional, sehingga membatasi tingkat generalisasi temuan secara mutlak pada populasi siswa tingkat nasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan sebagai gambaran empiris berdasarkan karakteristik sampel yang terlibat, bukan sebagai representasi mutlak dari seluruh populasi siswa SMA di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, sifat partisipasi yang sukarela, serta hak untuk menghentikan pengisian kuesioner apabila merasa tidak nyaman. Persetujuan partisipasi diperoleh melalui lembar *informed consent* yang disajikan pada bagian awal kuesioner daring. Bagi partisipan yang berusia di bawah 18 tahun, keterlibatan dalam penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan persetujuan orang tua atau wali serta kesediaan siswa sebagai responden. Seluruh data dikumpulkan secara anonim tanpa mencantumkan identitas pribadi yang dapat mengarah pada pengenalan individu. Data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.





Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner psikologis (skala) yang disebar secara daring. Variabel *self-efficacy* diukur menggunakan *General Self-Efficacy Scale-12* (GSES-12) yang aslinya dikembangkan oleh Brosscher dan Smith (1998). Skala ini telah diadaptasi ke dalam versi bahasa Indonesia melalui proses penerjemahan dan pengujian validitas konstruk oleh Soetjipto et al., (2023). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan versi bahasa Indonesia dari GSES-12 yang telah tersedia dalam penelitian Soetjipto et al. (2023), sehingga proses penerjemahan dan validasi awal merujuk pada hasil adaptasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melakukan *back-translation* ulang terhadap instrumen asli, tetapi melakukan pemeriksaan kembali terhadap keterbacaan aitem, kesesuaian redaksi dengan karakteristik siswa SMA, serta kejelasan instruksi pengisian kuesioner. Skala ini terdiri dari 12 aitem pernyataan yang mengukur tiga aspek utama efikasi diri berdasarkan teori Bandura, yaitu inisiatif (*initiative*), usaha (*effort*), dan ketekunan (*persistence*). Pengukuran menggunakan model skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Total skor yang tinggi mengindikasikan tingkat *self-efficacy* yang tinggi, dan sebaliknya.

Sementara itu, variabel *social loafing* diukur menggunakan skala yang disusun oleh Agung et al. (2019) yang berakar dari konsep teori George (1992). Skala ini dimodifikasi secara kontekstual agar sesuai dengan situasi kerja kelompok akademik pada siswa SMA. Modifikasi dilakukan dengan menyesuaikan redaksi pernyataan, mengganti konteks aktivitas agar lebih dekat dengan pengalaman tugas kelompok di sekolah, serta memastikan bahwa makna aitem tetap sesuai dengan dimensi *social loafing*. Instrumen ini mencakup 18 aitem pernyataan yang merepresentasikan empat dimensi utama kemalasan sosial, yakni persepsi atas usaha, pengurangan usaha, membiarkan orang lain melakukan lebih, dan mengandalkan orang lain. Skala ini menggunakan model Likert dengan lima alternatif respons. Semakin tinggi skor total yang diperoleh dari instrumen ini, semakin tinggi kecenderungan partisipan dalam melakukan *social loafing* di lingkungan kerja kelompok.

Sebelum pengumpulan data utama dilakukan, kedua instrumen diperiksa melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menelaah kesesuaian isi aitem dengan definisi operasional variabel penelitian. Kedua, peneliti memeriksa keterbacaan bahasa agar setiap pernyataan dapat dipahami oleh siswa SMA. Ketiga, instrumen diuji coba secara awal untuk melihat kualitas aitem sebelum digunakan dalam analisis utama. Hasil uji coba tersebut kemudian dianalisis melalui uji daya diskriminasi aitem dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa aitem yang digunakan memiliki kemampuan membedakan responden berdasarkan tingkat variabel yang diukur serta memiliki konsistensi internal yang memadai.

Prosedur analisis data diawali dengan pengujian asumsi klasik, yakni uji normalitas dan linearitas, untuk memastikan kelayakan data sebelum analisis utama dilakukan. Berdasarkan hasil pengujian asumsi di mana data terbukti tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dieksekusi menggunakan teknik statistik non-parametrik *Spearman Rank Order Correlation* dengan bantuan perangkat lunak komputasional. Teknik ini digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara *self-efficacy* dan *social loafing*. Karena desain penelitian bersifat korelasional, hasil analisis tidak digunakan untuk menarik kesimpulan sebab-akibat, melainkan untuk menjelaskan keterkaitan antarvariabel.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi Karakteristik Partisipan

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai subjek utama, mengingat fase remaja akhir merupakan periode krusial dalam pembentukan konsep diri dan efikasi diri akademik. Lokasi penelitian mencakup berbagai sekolah di Indonesia, yang memberikan gambaran keragaman sosiokultural dan variasi lingkungan belajar yang dihadapi oleh siswa. Pengumpulan data primer dilakukan selama kurun waktu enam bulan, dimulai pada Juli hingga Desember 2025, dengan menggunakan kuesioner daring untuk menjangkau partisipan secara luas melalui platform digital. Pendekatan ini dipilih untuk memfasilitasi partisipasi sukarela dari berbagai provinsi, meskipun dalam prosesnya terdapat konsentrasi responden yang cukup tinggi di wilayah tertentu, khususnya Sulawesi Utara.

Total partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 388 siswa. Pemilihan teknik *accidental sampling* memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dari individu yang secara kebetulan ditemui dan memenuhi kriteria sebagai siswa SMA aktif. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara keyakinan individu terhadap kemampuannya (*self-efficacy*) dan kecenderungan pengurangan usaha dalam tugas kelompok (*social loafing*). Fenomena ini menjadi relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama dengan adanya implementasi Kurikulum Merdeka yang secara masif mendorong metode pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek.

Mayoritas responden berada pada rentang usia 15 hingga 16 tahun, yang secara perkembangan merupakan masa transisi penting dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah menengah. Distribusi kelas juga menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berasal dari kelas X, yang merupakan tahun pertama siswa beradaptasi dengan tuntutan akademik di jenjang SMA. Berikut adalah rincian distribusi partisipan berdasarkan usia, kelas, dan provinsi asal sekolah sebagaimana disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Partisipan Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia	13 Tahun	1	0,3%
	14 Tahun	52	13,4%
	15 Tahun	123	31,7%
	16 Tahun	107	27,6%
	17 Tahun	70	18,0%
	18 Tahun	34	8,8%
	20 Tahun	1	0,3%
Tingkat Kelas	Kelas X	199	51,3%
	Kelas XI	116	29,9%
	Kelas XII	73	18,8%
Asal Provinsi	Sulawesi Utara	260	67,0%
	Kalimantan Selatan	20	5,2%
	Sumatera Utara	20	5,2%
	Kalimantan Barat	15	3,9%
	Sumatera Barat	15	3,9%



Karakteristik	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
	Kalimantan Timur	15	3,9%
	Provinsi Lainnya	43	10,9%

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 1. Dominasi partisipan dari Sulawesi Utara (67,0%) menjadi catatan penting dalam analisis data, karena faktor budaya lokal dan sistem nilai di wilayah tersebut mungkin memberikan pengaruh terhadap cara siswa memandang kerja sama kelompok. Meskipun demikian, keberadaan partisipan dari pulau-pulau besar lainnya seperti Kalimantan dan Sumatera memberikan variasi data yang cukup memadai untuk melihat tren perilaku *social loafing* pada siswa SMA secara lebih luas.

Uji Coba Alat Ukur

Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap dua instrumen penelitian, yaitu *General Self-Efficacy Scale-12* (GSES-12) dan skala *social loafing* yang dimodifikasi berdasarkan teori George. Skala *self-efficacy* yang awalnya terdiri dari 12 aitem melalui uji daya diskriminasi aitem. Hasil analisis putaran pertama menunjukkan bahwa aitem nomor 1 memiliki nilai *corrected item-total correlation* sebesar 0,202, yang berada di bawah ambang batas minimum $\geq 0,30$. Oleh karena itu, aitem tersebut dinyatakan gugur dan dieliminasi dari pengujian selanjutnya. Pada putaran kedua, dengan 11 aitem tersisa, diperoleh nilai korelasi aitem berkisar antara 0,321 hingga 0,727, sehingga seluruh aitem sisa dinyatakan valid secara statistik.

Pada skala *social loafing*, pengujian awal terhadap 18 aitem menunjukkan bahwa aitem nomor 18 memiliki daya diskriminasi yang rendah, yaitu sebesar 0,219. Setelah aitem tersebut dieliminasi, putaran kedua menghasilkan 17 aitem yang valid dengan rentang korelasi antara 0,328 hingga 0,658. Konsistensi internal dari kedua alat ukur ini kemudian diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Skala *self-efficacy* menghasilkan nilai $\alpha = 0,806$, sedangkan skala *social loafing* menghasilkan nilai $\alpha = 0,876$. Hasil ini mengindikasikan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas yang baik untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian psikologi.

Statistik Deskriptif dan Kategorisasi

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai tingkat *self-efficacy* dan *social loafing* pada sampel penelitian.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Skor Minimum	Skor Maksimum
<i>Self-efficacy</i>	388	28,73	3,856	17	38
<i>Social Loafing</i>	388	54,54	19,884	17	85

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 2, diperoleh dari 388 responden, variabel *self-efficacy* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,73 dengan standar deviasi 3,856. Sementara itu, variabel *social loafing* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 54,54 dengan standar deviasi yang cukup lebar, yaitu 19,884, yang mengindikasikan adanya variasi perilaku kemalasan sosial yang beragam di antara siswa.



Peneliti juga melakukan kategorisasi data untuk memberikan interpretasi psikologis terhadap skor yang diperoleh. Kategorisasi dibagi menjadi tiga level, yaitu rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi kelompok. Hasil kategorisasi untuk kedua variabel disajikan dalam tabel 3..

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Self-efficacy dan Social Loafing

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Self-efficacy	Rendah	$X < 24,87$	55	14,18%
	Sedang	$24,87 \leq X < 32,59$	267	68,81%
	Tinggi	$X \geq 32,59$	66	17,01%
Social Loafing	Rendah	$X < 34,66$	104	26,80%
	Sedang	$34,66 \leq X < 74,42$	222	57,22%
	Tinggi	$X \geq 74,42$	62	15,98%

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa mayoritas siswa SMA berada pada kategori sedang untuk kedua variabel tersebut. Sebanyak 68,81% siswa memiliki tingkat *self-efficacy* sedang, yang berarti mereka memiliki keyakinan yang cukup stabil namun belum optimal terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan akademik. Di sisi lain, 57,22% siswa menunjukkan perilaku *social loafing* pada kategori sedang, yang mengonfirmasi bahwa fenomena pengurangan usaha dalam kerja kelompok merupakan realitas yang umum terjadi di lingkungan sekolah menengah.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan pengujian asumsi normalitas dan linearitas untuk menentukan teknik statistik yang tepat. Uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai statistik 0,071 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hal ini menyebabkan asumsi penggunaan statistik parametrik (*Pearson Product Moment*) tidak terpenuhi. Selain itu, meskipun uji linearitas menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan ($F = 342,962$, $p = 0,000$), terdapat pula penyimpangan linearitas yang signifikan ($p = 0,000$) pada baris *Deviation from Linearity*.

Uji Hipotesis (Korelasi Utama)

Mempertimbangkan kondisi data tersebut, analisis korelasi dilanjutkan dengan menggunakan teknik statistik nonparametrik, yaitu korelasi *Spearman Rank Order*. Hasil uji korelasi *Spearman* disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank Order

Variabel	Koefisien Korelasi (p)	Signifikansi (p)	Kesimpulan
<i>Self-efficacy \times Social Loafing</i>	0,642	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,642 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang



signifikan dan kuat antara *self-efficacy* dan *social loafing* pada siswa SMA. Namun, hasil yang paling menarik adalah arah hubungan yang ditemukan bersifat **positif**, yang berarti semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan *social loafing* dalam kerja kelompok. Temuan ini menolak hipotesis awal yang menduga adanya hubungan negatif, sehingga memerlukan pembahasan mendalam mengenai mekanisme psikologis yang melatarbelakangi fenomena tersebut.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan *social loafing* pada siswa SMA. Dengan desain penelitian korelasional, hasil ini tidak dapat dimaknai sebagai bukti bahwa *self-efficacy* menyebabkan *social loafing*, tetapi menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki keterkaitan yang searah dalam sampel penelitian ini. Secara umum, *self-efficacy* sering dikaitkan dengan peningkatan tanggung jawab, inisiatif, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Namun, pada konteks siswa SMA dalam penelitian ini, *self-efficacy* yang lebih tinggi justru berkaitan dengan kecenderungan *social loafing* yang lebih tinggi. Temuan ini perlu dipahami sebagai anomali kontekstual dalam pembelajaran kelompok remaja, terutama ketika kontribusi individu dalam tugas kelompok tidak dievaluasi secara jelas.

Pertama, berdasarkan teori Bandura (1977), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kapasitasnya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam konteks kerja kelompok, keyakinan terhadap kemampuan diri dapat berhubungan dengan cara siswa menilai perannya, tuntutan tugas, dan pentingnya kontribusi personal. Namun, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak selalu berasosiasi dengan peningkatan usaha dalam semua situasi. Pada kondisi tugas kelompok yang minim akuntabilitas individu, siswa yang merasa memiliki kemampuan tinggi dapat menilai bahwa kontribusi personalnya tidak selalu terlihat atau tidak selalu memperoleh konsekuensi langsung bagi dirinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak membantah teori Bandura secara umum, tetapi menunjukkan adanya batasan kontekstual teori *self-efficacy* ketika diterapkan pada pembelajaran kolaboratif remaja yang berbasis penilaian kolektif.

Kedua, fenomena ini dapat dipahami melalui *Collective Effort Model* (CEM). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi individu dalam kelompok ditentukan oleh ekspektasi bahwa usaha individu akan menghasilkan performa kelompok, dan performa tersebut akan memberikan hasil yang berharga bagi individu. Siswa SMA dengan *self-efficacy* tinggi mungkin menilai bahwa usaha maksimal mereka dalam kelompok tidak akan memberikan keuntungan tambahan yang signifikan secara personal, terutama jika sistem penilaian bersifat kolektif tanpa adanya perbedaan kontribusi individu. Dalam kondisi demikian, siswa yang merasa kompeten akan memilih untuk menghemat energi psikologis mereka (*effort minimization*) dan membiarkan anggota kelompok lain bekerja, dengan keyakinan bahwa tujuan kelompok akan tetap tercapai (Bokhari & Aftab, 2020).

Ketiga, faktor situasional dalam lingkungan sekolah menengah di Indonesia turut memberikan pengaruh besar. Data survei awal menunjukkan bahwa 61,1% siswa mengalami penurunan motivasi karena ketiadaan evaluasi individu dalam tugas kelompok. Pada siswa dengan *self-efficacy* tinggi, ketiadaan mekanisme penilaian individu yang spesifik dapat memicu perilaku "mencuri kesempatan" untuk tidak bekerja keras. Mereka menyadari bahwa kontribusi mereka tidak akan terukur secara individu, sehingga mereka memilih untuk



mengandalkan kemampuan anggota lain yang dianggap lebih rajin atau lebih mampu, sebuah tindakan yang oleh George (1992) disebut sebagai difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), di mana kehadiran anggota lain membuat seseorang merasa kontribusi personalnya kurang kritis (Latané et al., 1979).

Selain itu, dinamika perkembangan remaja akhir juga menjadi faktor krusial. Siswa SMA berada pada fase di mana pengakuan sosial dari teman sebaya sering kali lebih diutamakan daripada pencapaian akademik murni (Panzola & Taufik, 2022). Siswa yang memiliki kemampuan tinggi mungkin sengaja membatasi usahanya dalam kelompok agar tidak terlihat mendominasi atau "sok tahu" di depan teman-temannya. Perilaku ini merupakan bentuk penyesuaian sosial atau konformitas teman sebaya (*peer conformity*), di mana remaja sering kali menyembunyikan kemampuan akademik aslinya agar dapat diterima oleh kelompok dan menghindari penolakan sosial (Yuliana & Muslikah, 2021). Keyakinan akan kemampuan diri yang tinggi memberikan mereka ruang kenyamanan untuk tetap merasa kompeten meskipun secara fisik mereka pasif dalam dinamika kelompok.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang kontras. Studi oleh Anandari dan Ningsih (2024), Hatiti et al. (2021), serta Titisemita (2021) secara konsisten melaporkan hubungan negatif, di mana efikasi diri yang tinggi menurunkan kemalasan sosial. Namun, penelitian terbaru oleh Astuti et al. (2024) pada siswa SMA Plus PGRI Cibinong menunjukkan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap kemalasan sosial hanya sebesar 23,3%, sementara sebagian besar sisanya dipengaruhi oleh faktor situasional lain. Bahkan, kajian dari Sherif (2022) dan Afif et al. (2024) menyoroti bahwa pada lingkungan kolaboratif remaja, sifat proaktif tidak selalu muncul akibat kurangnya rasa ingin tahu atau ketiadaan tantangan akademik.

Kontribusi Teoretis Perbedaan arah hubungan dalam penelitian ini (positif) dibandingkan penelitian sebelumnya (negatif) memberikan kebaruan yang penting. Perlu ditegaskan bahwa temuan ini tidak bertujuan untuk membantah teori *self-efficacy* Bandura secara universal, melainkan membuktikan adanya batasan kontekstual yang unik pada populasi remaja sekolah menengah. Pada konteks di mana tidak ada struktur tanggung jawab yang jelas dalam sistem pembelajaran kelompok, efikasi diri yang tinggi justru memicu rasa aman yang semu, yang kemudian bermanifestasi menjadi kemalasan sosial.

Keterbatasan Penelitian Penelitian ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, terdapat bias wilayah (*regional bias*) yang cukup signifikan, di mana 67,0% responden berasal dari Provinsi Sulawesi Utara. Kondisi ini memungkinkan adanya pengaruh budaya kolektivisme lokal yang memengaruhi cara siswa memandang kerja kelompok, sehingga temuan ini mungkin belum sepenuhnya representatif untuk digeneralisasikan pada seluruh populasi siswa SMA di Indonesia. Kedua, metode pengumpulan data yang murni mengandalkan kuesioner mandiri (*self-report*) berpotensi menimbulkan bias subjektivitas (*self-report bias*). Siswa mungkin memberikan penilaian yang terlalu tinggi (*overestimasi*) terhadap keyakinan dirinya sendiri, atau terpengaruh oleh *social desirability* (keinginan untuk terlihat baik) saat mengevaluasi usahanya dalam kelompok.

Temuan ini memiliki implikasi yang strategis bagi pengelolaan kelas di tingkat SMA, terutama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada proyek kolaboratif seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Jika siswa dengan efikasi diri tinggi justru menjadi pihak yang paling rentan melakukan kemalasan sosial, maka guru perlu merancang struktur kelompok yang lebih akuntabel. Pembagian tugas harus dilakukan secara spesifik dengan target luaran yang memungkinkan kontribusi tiap individu dapat diidentifikasi



dan dievaluasi secara terpisah. Ketiadaan evaluasi kontribusi individu terbukti menjadi pemicu utama bagi siswa yang kompeten untuk menarik diri dari tanggung jawab kelompok.

Lebih lanjut, pendidik perlu mengembangkan strategi untuk menyalurkan efikasi diri siswa yang tinggi ke arah kepemimpinan kelompok yang positif, bukan kemalasan pasif. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya seharusnya diberikan peran sebagai mentor atau koordinator yang tanggung jawabnya diukur melalui keberhasilan seluruh anggota kelompok, sehingga motivasi mereka untuk terlibat tetap terjaga. Tanpa adanya arahan yang tepat, potensi besar dari siswa-siswa yang percaya diri tinggi ini justru akan terbuang sia-sia dalam fenomena *social loafing* yang merugikan produktivitas kolektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, terdapat hubungan yang signifikan, kuat, dan bersifat positif antara *self-efficacy* dan *social loafing* pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) ($r = 0,642$, $p < 0,05$). Secara empiris, hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri seorang siswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku kemalasan sosial saat bekerja dalam kelompok. Temuan ini memberikan kontribusi kebaruan dalam literatur psikologi pendidikan dengan menunjukkan adanya anomali teoretis pada populasi remaja akhir. Efikasi diri yang tinggi ternyata bertindak sebagai pemicu "rasa aman yang semu" (*false sense of security*). Siswa yang merasa kompeten cenderung meminimalkan usahanya karena merasa kontribusinya tidak krusial untuk dicatat atau dievaluasi secara spesifik dalam sistem kerja kolektif. Fenomena hubungan positif ini menegaskan bahwa tanpa adanya struktur akuntabilitas individu yang ketat, potensi siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi justru dapat terbuang sia-sia dan menghambat efektivitas proses pembelajaran kolaboratif.

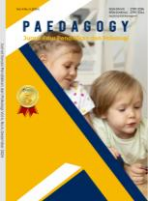
Disarankan untuk merestrukturisasi mekanisme pemberian tugas kelompok dengan memastikan pembagian peran yang spesifik dan sistem penilaian yang mengukur kontribusi individu, bukan hanya hasil akhir kelompok. Penerapan metode *peer evaluation* (evaluasi teman sebaya) sangat direkomendasikan untuk meningkatkan akuntabilitas siswa yang berefikasi diri tinggi agar tidak "mendompleng". Bagi konselor sekolah dan guru BK dapat memanfaatkan temuan ini untuk menyusun program intervensi psikologis atau pelatihan yang berfokus pada penguatan tanggung jawab sosial. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi perlu diberi pendampingan untuk menyalurkan potensinya ke arah kepemimpinan kelompok yang positif. Bagi siswa diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa keyakinan atas kemampuan diri (*self-efficacy*) seharusnya menjadi landasan untuk bertanggung jawab penuh bagi kelompoknya, bukan menjadi alasan untuk menarik diri. Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor moderator yang mungkin memengaruhi hubungan positif ini (seperti jenis tugas, tingkat kohesivitas kelompok, serta gaya kepemimpinan guru di kelas). Selain itu, penggunaan jangkauan sampel yang representatif secara nasional serta desain penelitian longitudinal/kualitatif sangat dianjurkan untuk memahami dinamika kausalitas perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N., Alwi, M. A., & Firdaus, F. (2024). Social loafing: An exploratory study on high-school students. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 12(1), 35–41. <https://doi.org/10.26858/jnp.v12i1.56864>



- Agung, I. M., Susanti, R., & Yunis, R. F. (2019). Properti psikometrik dan struktur skala kemalasan sosial (social loafing) pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 141–150. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7413>
- Anandari, S. Y., & Ningsih, Y. T. (2024). Hubungan self-efficacy dengan perilaku social loafing pada mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 6573–6580. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15285>
- Astuti, R. F., Prasetyaningtyas, W. E., & Hanifah, N. (2024). Kontribusi efikasi diri terhadap kemalasan sosial siswa. *RIEN: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 1–6. <https://jim.unindra.ac.id/index.php/orien/article/view/10508>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Bokhari, H., & Aftab, F. (2020). Big five personality traits and social loafing: A moderating role of task visibility. *Journal of Management Research*, 12(3), 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2022.108085>
- Fitriana, H., & Suhastini, N. (2022). *Social loafing dalam team work*. Sanabil.
- George, J. M. (1992). Extrinsic and intrinsic origins of perceived social loafing in organizations. *Academy of Management Journal*, 35(1), 191–202. <https://doi.org/10.5465/256478>
- Havard, B., Podsiad, M., & Valaitis, K. (2023). Peer Assessment Collaboration Evaluation: An innovative assessment tool for online learning environments. *TechTrends*, 67, 331–341. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00832-8>
- Hatiti, K., Wahyuni, C., & Maharani, L. (2021). Hubungan self-efficacy akademik dengan social loafing pada kelompok belajar mahasiswa. *Anfusina: Journal of Psychology*, 4(2), 103–118. <https://doi.org/10.24042/ajp.v4i2.13352>
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). Social loafing: A meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(4), 681–706. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.4.681>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2026). Data peserta didik - Paudikdasmen. Diakses pada 14 April 2026, <https://dapo.dikdasmen.go.id/pd>
- Latané, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822–832. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.37.6.822>
- O'Neill, T. A., Boyce, M., & McLarnon, M. J. W. (2020). Team health and project quality are improved when peer evaluation scores affect grades on team projects. *Frontiers in Education*, 5, Article 49. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00049>
- Panzola, N. F., & Taufik, T. (2022). Hubungan konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik siswa di era new normal. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 6(2), 46–51. <https://doi.org/10.24036/4.11693>
- Rajaguru, R., Narendran, R., & Rajesh, G. (2020). Social loafing in group-based learning: Student-created and instructor-created group perspectives. *Education + Training*, 62(4), 483–501. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2019-0018>
- Sherif, M. (2022). Personality traits as predictors of social loafing behavior in collaborative tasks among university students. *International Journal of Group Dynamics*, 15(1), 34–48. <https://doi.org/10.1111/bjep.12486>
- Sinarsih, N. L. M. I. H., & Simarmata, N. (2024). Kemalasan sosial (social loafing): Faktor-faktor apa yang memengaruhi mahasiswa melakukannya? *Jurnal Review Pendidikan*



dan *Pengajaran*, 7(1), 334–344.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/24171>

Soetjipto, H. P., Putra, M. D. K., Widhiarso, W., & Khakim, Z. (2023). Assessment of the psychometric properties of the Indonesian version of the General Self-Efficacy Scale-12 (GSES-12) in a sample of Indonesian high school students. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 259–274. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18024>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Titisemita, A. (2021). Hubungan antara self-efficacy dengan social loafing mahasiswa fakultas psikologi Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.30631/demos.v1i1.1021>

Wowor, F. A., Zubair, A. G. H., & Minarni, M. (2024). Peran self-efficacy terhadap social loafing pada mahasiswa di Kota Makassar. *Deleted Journal*, 4(1), 130–135. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3419>

Yuliana, Y., & Muslikah, M. (2021). Hubungan antara empati dan konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal siswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 6(3), 250–260. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i1.2150>